



Shafira Fitria Putri¹
 Nopi Rahmidayanti
 Siregar²

ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HINATA

Abstrak

Semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa. Dengan kata lain, bahasa harus mempunyai makna. Bahasa tidak ada gunanya tanpa makna, dan bisa menyesatkan. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis makna pada bahasa yang terdapat dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hinata menggunakan makna konotatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hinata. Alasan peneliti tertarik mengambil novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hinata sebagai objek dalam penelitian ini karena didalamnya mengandung banyak pesan yang dapat dipetik oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat sebagai metode pengumpulan data.

Kata Kunci: Semantik, Makna, Makna Konotatif

Abstract

Semantics is the study of meaning in language. In other words, language must have meaning. Language is useless without meaning, and can be misleading. In this study, researchers will analyze the meaning of the language contained in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hinata using connotative meaning. This research aims to describe the connotative meaning in the novel "Laskar Pelangi" by Andrea Hinata. The reason researchers are interested in taking the novel "Laskar Pelangi" by Andrea Hinata as the object of this research is because it contains many messages that readers can learn from. This research uses a qualitative description method. The instrument in this research is the researcher himself. In this research, the techniques used are library techniques, listening techniques and note-taking techniques as data collection methods.

Keywords: Semantics, Meaning, Connotative Meaning

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai interaksi dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan emosi yang ingin disampaikan. Bahasa akan berfungsi dengan baik apabila komunikasi bersifat satu arah, seimbang, serta mampu mempengaruhi emosi, pikiran, dan intelektualitas seseorang. Menurut (Chaer A. , 2013) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa terus dipelajari dan dianalisis dari berbagai sudut dan pendekatan, dan sebagai alat komunikasi, bahasa dianggap sebagai media yang paling efektif bagi manusia. Salah satu pendekatan dalam mempelajari suatu bahasa adalah dengan menggunakan makna dalam pendekatan bahasa. Kajian makna dalam bahasa mengacu pada semantik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:805) semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.

Semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa. Dengan kata lain, bahasa harus mempunyai makna. Bahasa tidak ada gunanya tanpa makna, dan bisa menyesatkan. Dalam hal ini, jika pendengar tidak dapat memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh pembicara,

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 email: shfrftrpr14@gmail.com, nopirahmidyt@gmail.com

maka makna tersebut tentu tidak akan berhasil tersampaikan. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari simbol dan maknanya. Semantik mempunyai dua jenis makna yaitu makna literal (denotasi) dan makna non literal (konotasi). Literal disini memiliki arti pada makna yang sebenarnya pada kata, sedangkan non-literal kebalikan dari literal yang merupakan makna tidak sebenarnya.

Setiap orang bebas mempelajari makna dari suatu bahasa asalkan mempunyai dasar dan alasan yang jelas dan nyata. Dilihat hubungannya dengan perkembangan sastra Indonesia, bahasa digunakan sebagai lambang atau simbol yang mengandung makna atau arti tersendiri. Karena bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, perasaan dan maksud tertentu, maka dari itu seorang pengarang menggunakan bahasa untuk melahirkan sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang tentang kehidupan manusia yang memiliki bentuk fisik maupun bentuk perwujudan dari pengalaman itu sendiri. Secara tidak langsung, seorang pengarang ingin mengungkapkan perasaannya melalui karya yang telah diciptakan olehnya. Perasaan itu bisa berupa persoalan kemanusiaan, kesengsaraan, kebencian, cinta perjuangan, kasih sayang, dan perasaan kemanusiaan lainnya yang dialami oleh manusia di dunia ini.

Penelitian ini lebih menekankan pada pentingnya makna suatu bahasa dalam karya sastra khususnya novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran dalam kehidupan. Nurgiyantoro (2015: 13) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Di dalam novel biasanya terdapat suatu bahasa yang mungkin belum di pahami maknanya oleh beberapa orang karena dalam sebuah karya sastra mengandung makna konotatif hal ini dilakukan oleh sang pengarang untuk membuat karya sastranya semakin menarik saat dibaca.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis novel menggunakan makna konotatif. Makna konotasi adalah makna tambahan atau makna yang bukan sebenarnya yang muncul akibat kesepakatan suatu masyarakat dan dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sesuai dengan imbuhan yaitu ko- yang berarti bersama yang lain atau ada tambahan lain. Makna ini mengacu pada golongan atau kelompok yang bersepakat untuk menggunakan suatu makna yang sesuai dengan mereka atau keluar dari makna asalnya (Chaer, 2002, h. 69). Konotasi pada dasarnya adalah sebuah pengalaman nyata yang kemudian diasosiasikan dengan ucapan yang diungkapkan oleh penerima atau pendengarnya menggunakan kebiasaan atau keberagaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Konotasi terbagi menjadi dua macam yaitu konotasi positif dan negatif. Konotasi positif memiliki tingkat nilai rasa yang lebih tinggi daripada konotasi negatif. Maksudnya adalah kata yang dihasilkan oleh konotasi positif lebih sopan dan halus didengar sedangkan konotasi negatif menghasilkan makna yang terkesan lebih kasar dan tidak menyenangkan. Makna konotasi memiliki kesan berlebih bagi para pembaca sebuah karya- karya sastra (Siswono, 2014, h. 19). Menurut Chear (2009) Makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu melebihi dari isi makna konseptualnya. Makna konotasi relatif tidak stabil, berubah-ubah menurut budaya, masa, dan pengalaman individu. Makna konotatif memiliki nilai rasa pada sebuah kata sehingga pembaca saat membaca sebuah karya sastra menjadi lebih menarik dan menunjukkan unsur keindahan. Salah satu novel yang diteliti adalah "Laskar Pelangi" karya Andrea Hinata. Novel ini menyuguhkan kisah kehidupan 10 anak yang berasal dari keluarga miskin bersekolah di Muhammadiyah di Pulau Belitung yang memiliki banyak keterbatasan. Tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki tidak membuat mereka putus atas melainkan membuat mereka untuk berjuang lebih semangat dan menciptakan hal-hal baru yang lebih baik.

Dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hinata terdapat bahasa yang mempunyai makna konotatif yang tentunya bukan makna sebenarnya melainkan makna tambahan yang memiliki nilai rasa ketika dibaca sehingga melahirkan makna kata baru. Pada pembahasan lebih lanjut peneliti memfokuskan hasil dari analisis makna konotatif dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hinata. Alasan peneliti mengambil novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hinata karena peneliti tertarik dengan novel ini dan didalamnya mengandung banyak pesan yang dapat dipetik oleh pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana instrumennya adalah peneliti itu sendiri, metode kualitatif biasa disebut juga dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskripsi kualitatif yaitu pendekatan dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Moleong, 2019). Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif dan penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hasil temuan holistik-kontekstual dengan mengumpulkan data yang bersifat analisis. Kualifikasi keunggulan penelitian kualitatif jenis ini diwujudkan dari seberapa kredibel peneliti tersebut (credibility). Kredibilitas peneliti meliputi pemahaman yang cukup, pengalaman yang beragam, dan pemahaman konsep yang menyeluruh, Hasil analisis berbentuk deksripsi atau penggambaran terhadap hasil temuan data.

Metode deskripsi kualitatif digunakan dalam penelitian karena sepadan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna konotatif dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hinata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hinata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005. “Laskar Pelangi” merupakan buku pertama dari Tetralogi Laskar Pelangi buku selanjutnya adalah Sang Pemimpi, Edensor, dan Maryamah Karpov. Buku ini tertera sebagai buku terlaris dalam sejarah sastra Indonesia.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah Teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat sebagai metode pengumpulan data. Teknik pustaka merupakan teknik pengambilan data dengan sumber tertulis lalu dicatat. Teknik ini dilaksanakan dengan cara membaca, mencatat lalu mengumpulkan data-data. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dipilih, mana yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Kutipan Novel	Halaman	Hasil Analisis
1.	“Keringat yang bertimbulan di sekitar lingkungan menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng moreng seperti pameran emban bagai suri dalam Dul Muluk, sandiwara kuno kampung kami”	8	<p>Keringat yang bertimbulan frasa ini mengisyaratkan situasi yang panas atau melelahkan, di mana keringat menetes dan menumpuk di kulit, menciptakan kesan fisik yang jelas.</p> <p>Lingkungan di sekitar tokoh ini menggambarkan sebuah tempat yang sedang dalam kondisi panas atau penuh aktivitas.</p> <p>Bedak tepung beras memiliki makna konotatif riasan tradisional yang sering dipakai oleh perempuan dalam budaya Asia Tenggara, terutama di Indonesia. Bedak ini memiliki tekstur halus dan biasa digunakan untuk memberikan kesan cerah pada wajah. Namun, keringat yang timbul membuat bedak ini luntur, memberikan kesan wajah yang kotor atau tidak terawat.</p> <p>Coreng moreng frase ini memiliki makna konotatif kondisi wajah yang berantakan, tidak rapih, atau penuh noda, dalam konteks ini, wajah yang sebelumnya tertutup bedak tepung beras menjadi tidak teratur karena keringat.</p> <p>Pameran emban pada kata</p>

			<p>“Emban” adalah sebutan dalam budaya Melayu untuk perempuan yang membawa barang atau peralatan tertentu dalam kehidupan tradisional (seperti alat-alat rumah tangga atau makanan). “Pameran emban” bisa jadi merujuk pada keadaan yang berlebihan atau kacau, seperti pameran atau tontonan yang tidak biasa.</p> <p>Bagai suri dalam Dul Muluk frasa Dul Muluk merupakan sebuah sandiwara atau drama tradisional yang berasal dari Melayu, sering kali menyuguhkan cerita-cerita dengan tema klasik dan dramatis. Suri adalah seorang tokoh perempuan dalam cerita tersebut. Menyebut tokoh ini bisa jadi untuk menggambarkan seseorang yang mengalami situasi dramatis, mungkin tampak seperti sosok yang terjebak dalam peran atau drama kehidupan, seperti karakter dalam sandiwara.</p>
2.	<p>“Ibu muslimah yang beberapa menit lalu sembab gelisah dan corak modern ini menjelma menjadi sekuntum crinum giganteum”.</p>	12	<p>Kalimat ini menggambarkan sebuah proses perubahan emosional Ibu tersebut yang awalnya gelisah, cemas, dan terbebani dengan perasaan tertentu, tiba-tiba mengalami perubahan menjadi sosok yang lebih tenang, penuh kedamaian, dan indah seperti bunga yang mekar.</p> <p>Pada frasa sekuntum crinum giganteum merupakan gambaran bunga yang menekankan keindahan dan keanggunan timbul dari dalam diri seseorang setelah melewati suatu perasaan yang sulit. Dalam konteks ini, frasa tersebut memiliki makna konotatif bagaimana emosi dan peran seorang ibu bisa berkembang, berubah, atau "bermekar" menjadi sesuatu yang lebih positif dan indah.</p>
3.	<p>“Pukul 12 sirine kembali berbunyi, kali ini adalah sebagai tanda istirahat. Dalam sekejap jalan raya dipenuhi para kuli yang pulang sebentar. Lapar membuat mereka tampak seperti semut-semut hitam yang sarangnya terbakar, lebih</p>	36	<p>Pada frasa semut-semut hitam yang sarangnya terbakar memiliki makna konotatif betapa mendesaknya kebutuhan mereka akan istirahat atau makan, serta ketergesaan mereka untuk segera makan siang setelah bekerja keras</p>

	tergesa dibanding waktu mereka berangkat pagi tadi.		sepanjang pagi.
4.	“Gemuk sapi itulah sarapan mereka setiap pagi. Sebelum berangkat para kuli itu tidak minum the Earlgrey atau cappuccino, melainkan minum air gula aren dicampur jadam untuk menimbulkan efek tenaga kerbau yang akan digunakan sepanjang hari.”	37	Pada frasa tenaga kerbau memiliki makna konotatif kekuatan fisik yang sangat besar. Kerbau sering digunakan dalam pertanian tradisional sebagai hewan yang kuat dan pekerja keras, sehingga minuman ini diharapkan memberi efek yang sama tenaga dan daya tahan yang besar untuk bekerja keras sepanjang hari. Ini menggambarkan bahwa para kuli membutuhkan tenaga lebih untuk bekerja keras sepanjang hari dengan meminum ramuan tradisional.
5.	“Kepala sekolahnya adalah seorang pejabat penting, Ibu Frischa namanya. Caranya bermake up jelas memperlihatkan dirinya sedang bertempur mati-matian melawan usia dan tampak jelas pula, dalam pertempuran itu, beliau telah kalah”	40	Pada frasa pejabat penting memiliki makna konotatif status sosial yang dihormati yang menunjukkan bahwa seseorang di hargai dan memiliki pengaruh dalam lingkungannya. Pada kata bertempur memiliki makna konotatif yaitu usaha dengan keras untuk terlihat lebih muda seolah-olah merupakan pertempuran abadi. Lalu pada kata kalah memiliki makna konotatif bahwa usaha untuk melawan tidak berhasil.
6.	“Ibunda Guru, Ibunda mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini kelakuannya seperti setan. Sama sekali tak bisa disuruh diam, terutama Borek, kalau tak ada guru ulahnya ibarat pasien rumah sakit jiwa yang buas.	46	Kata ibunda guru memiliki makna konotatif penghormatan, rasa hormat, dan kedekatan emosional layaknya seperti seorang ibu. Pada kata kuli memiliki makna konotatif ketidakaturan atau sosial rendah yang dimaksudkan untuk menjelaskan perilaku negatif anak-anak tersebut. Pada kata setan disini memiliki makna konotatif tidak bisa dikendalikan, suka mengganggu orang lain dan lebih dari sekedar nakal biasa. Selanjutnya, kata buas memiliki makna konotatif perilaku yang tak terkendali bahkan ekstrem dan agresif.
7.	“Meskipun rumahnya dekat dengan sekolah tapi sampai kelas tiga ia masih diantar jemput ibunya. Ibu adalah pusat gravitasi hidupnya.”	48	Pada frasa ibu adalah pusat gravitasi hidupnya memiliki makna konotatif bahwa seluruh hidup anak tersebut tergantung pada ibunya. Karena ibunya disini digambarkan sebagai sosok yang memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi seorang anak.

8.	<p>“Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya selalu memberi kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angin setiap hari.”</p>	65	<p>Pada kata obat bukan sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit yang diderita oleh makhluk hidup melainkan obat disini memiliki makna konotatif bahwa buku merupakan sarana pelipur bagi jiwa atau pikiran. Buku dianggap sebagai penghilang stres, tantangan hidup dan rasa kesepian sehingga peran buku dipandang memberikan kesejahteraan mental dan spiritual. Pada frasa agar ia mampu mengayuh sepeda memiliki makna konotatif melambangkan usaha yang terus menerus serta tidak menyerah dan frasa menantang angin setiap hari memiliki makna konotatif menghadapi rintangan atau hambatan yang datang.</p>
9.	<p>“Kecemerlangan Lintang membawa gairah segar di sekolah tua kami yang mulai kehabisan napas, megap-megap melawan paradigma materialisme sistem pendidikan zaman baru”</p>	79	<p>Gairah segar memiliki makna konotatif sesuatu yang baru yang membawa perubahan penuh energi. Pada frasa di sekolah tua kami yang mulai kehabisan napas, megap-megap memiliki makna konotatif bahwa sekolah tersebut dipandang sebagai institusi yang terjebak dalam kondisi yang sudah lama tidak lagi memiliki energi semangat seperti sebelumnya. Pada kata melawan memiliki makna konotatif tetap berusaha mempertahankan idealisme atau nilai-nilai yang dianggap lebih bermakna daripada sekadar materi. Lalu frasa paradigma materialisme memiliki makna konotatif sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ekonomi, keuntungan, atau aspek-aspek yang tidak menghargai perkembangan mental dan moral siswa.</p>
10.	<p>“Dia ikan lele yang menggeliat dalam timbunan lumpur berku kemarau sekolah kami yang telah bosan dihina.”</p>	79	<p>Ikan lele memiliki makna konotatif ketangguhan dan kemampuan untuk bertahan hidup dilingkungan keras dan penuh tantangan. Frasa menggeliat dalam timbunan lumpur memiliki makna konotatif perjuangan terus menerus yang dilakukan dengan tidak menyerah walaupun penuh kesulitan di lingkungan yang kotor, berat dan penuh hambatan. Frasa berku kemarau sekolah</p>

			kami memiliki makna konotatif kondisi sekolah yang kekurangan, kehampaan, kurang akan kehidupan atau energi baru, dan kehilangan semangat sehingga tidak lagi berkembang dan terjebak dalam keadaan yang monoton.
11.	“Maka ketika ia mati, bakat besar gilang gemilang pun ikut terkubur bersamanya. Seperti mutiara yang tertelan kerang, tak pernah seorang pun melihat kilaunya.	81	Frasa maka ketika ia mati, bakat besar gilang gemilang pun ikut terkubur bersamanya memiliki makna konotatif bahwa bakat tersebut tidak akan pernah dilihat lagi oleh dunia dan bakat tersebut tidak dapat diwariskan. Frasa Seperti mutiara yang tertelan kerang memiliki makna konotatif bakat berharga tersebut tersembunyi dan terhalang untuk dilihat dan diapresiasi dunia. Frasa tak pernah seorang pun melihat kilaunya memiliki makna konotatif bakat yang cemerlang dan istimewa terpendam juga terlupakan, tanpa pernah dinikmati atau dihargai oleh siapapun.
12.	“Intonasinya lembut membelai-belai kalbu dan mahar memaku hati kami dalam rasa pukau menyaksikannya menyanyi sambil menitikkan air mata.”	87	Kata memaku disini memiliki makna konotatif terdiam kagum ketika melihat hal yang menyentuh hati.
13.	“Tanpa mereka, kelas kami tak lebih dari sekumpulan kuli tambang melarat yang mencoba belajar tulis rangkai indah di atas kertas bergaris tiga.”	88	Pada kata melarat disini memiliki makna konotatif tidak memiliki keahlian apapun.
14.	“Para penonton histeris dalam sensasi, kemudian tubuh mereka terpatah-patah mengikuti hentakan-hentakan staccato yang dinamis sepanjang lagu itu.”	96	Terpatah-patah pada kalimat berikut bukan menunjuk pada barang yang putus, melainkan terpatah-patah sebagai gerakan tubuh yang menari mengikuti alunan musik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul analisis makna konotatif pada novel laskar pelangi karya Andrea Hinata membahas makna konotatif. Makna konotatif yang ditemukan oleh peneliti dalam novel laskar Pelangi karya Andrea Hinata sebanyak 14 data. Berdasarkan jumlah data yang diperoleh dapat diketahui bahwa data yang diperoleh masih banyak, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 14 data. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Andrea Hinata yang merupakan penulis novel ini menggunakan bahasa dalam karya sastranya dengan makna konotatif untuk menyampaikan pesan tentang perjuangan hidup, pendidikan, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Novel laskar pelangi merupakan karya sastra bukan hanya sebagai hiburan, melainkan dapat menjadi pembelajaran baik tentang budaya, bahasa maupun nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty. (2022). SEMANTIK. Magelang: Pen Fighters.
- Chaer, A. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). Gramatika Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dr. Abdul Basid, S. M. (2020). Semantik. Malang: Edulitera.
- Moleong, L. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rosda.
- Nurdiyantoro. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosidin, O. (2022). Pengantar Teori Linguistik . Serang: Untirta Press.
- Tarigan, P. (2009). Pengajaran Semantik. Bandung: ANGKASA.